

BENTUK PENYAJIAN KARYA TARI “LOBER” SEBAGAI VISUALISASI PERANG PUPUTAN DI PAMEKASAN

Oleh

Riski Asmyranda

18020134070

riskiasmyranda79@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Dra. Noordiana, M. Sn.

noordiana@unesa.ac.id

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Fenomena yang akan diangkat pada karya ini tentang sejarah perang Puputan Pamekasan melawan Mataram dimana perempuan Madura khususnya Pamekasan mempunyai peran penting dalam melawan kerajaan Mataram. Dalam peperangan Puputan tersebut terdapat perempuan yang berperang, ketika itulah si wanita akan mengikuti peperangan untuk membantu si pria dari kalangan rakyat biasa yang juga ikut berperang. Judul dalam koreografi ini yang pantas dan cocok yaitu “Lober”, memiliki arti dalam bahasa Indonesia “selesai, tamat”. Fokus dalam penciptaan karya tari “Lober” dibagi menjadi dua, yaitu bentuk dan isi. Bentuk berisi konsep tari tipe Dramatik, sedangkan isi yaitu mengisahkan tangguhannya wanita Pamekasan, ketika pria yang bertarung mengalami kekalahan saat itulah si wanita akan mengikuti peperangan untuk membantu si pria dengan mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk bersama-sama mempertahankan kekuasaannya, meskipun pada akhirnya tetap mengalami kekalahan. Koreografer mengungkapkan gagasan dengan menggunakan gaya tari Madura dengan berpijak pada metode konstruksi I oleh Jacqueline Smith.

Pada karya tari “Lober” ini, penata menggunakan iringan live atau hidup dengan kolaborasi alat musik tong-tong (daul) dan gamelan Madura. Penggarapan musik “Lober” penata menggabungkan alat musik gamelan berlaras slendro digabungkan dengan alat musik modern yaitu musik daul. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari “Lober” meliputi judul, tema, sinopsis, gaya, teknik, tata rias dan busana, musik tari serta unsur pendukungnya. Proses penciptaan berdasarkan teori Y. Sumandiyo Hadi dan Jacqueline Smith. Teknik dan gaya pada garapaan tari ini menggunakan gaya Madura yang berasal dari bentuk gerak tradisional yang dikembangkan dengan mengolah ketubuhan lima penari perempuan agar dapat menyesuaikan karakter pada karya tari ini.

Kata Kunci: Puputan, Wanita Pamekasan, Dramatik.

Abstract

The phenomenon that will be raised in this work is about the history of Puputan Pamekasan's war against Mataram where Madurese women, especially Pamekasan, had an important role in fighting the Mataram kingdom. In the Puputan war there were women who fought, that's when the woman would join the war to help the man from among the common people who also participated in the war. The appropriate and appropriate title in this choreography, "Lober", means in Indonesian "finished, finished". The focus in the creation of the dance work "Lober" is divided into two, namely form and content. The form contains the concept of dramatic type dance, while the content tells the story of the toughness of Pamekasan women, when the man who fights experiences defeat that's when the woman will join the war to help the man by risking his body and soul to jointly maintain his power, even though in the end he still loses. The choreographer expressed the idea of using the Madurese dance style based on the construction method I by Jacqueline Smith.

In this dance work "Lober", the arranger uses live accompaniment with the collaboration of tong-tong (daul) and Madura gamelan musical instruments. The music of "Lober" the arranger combines the slendro-barreled gamelan musical instrument combined with a modern musical instrument, namely daul music. The writing of this thesis aims to describe the form of presentation of "Lober" dance including title, theme, synopsis, style, technique, makeup and clothing, dance music and supporting elements. The creation process is based on the theory of Y. Sumandiyo Hadi and Jacqueline Smith. The techniques and styles in this dance work use Madurese style derived from traditional forms of movement developed by processing the bodies of five female dancers in order to adjust the characters in this dance work.

Keywords: Puputan, Pamekasan Women, Dramatic.

Pendahuluan

Berbicara tentang pulau Madura, tidak terlepas dari perbincangan tentang perempuan Madura. Perempuan Madura bagi masyarakat luar identik dengan etos kerja kerasnya, mempunyai identitas, ciri khas, keahlian dan kemampuan unik merupakan potensi diri yang dapat dijual. Kualitas wanita Madura yang terkait erat dengan sistem mencontohkan gagasan "adhandhan, arembi ', amasak" (perawatan diri, perawatan keluarga, dan memasak), yang pada dasarnya adalah jenis pengabdian keluarga untuk wanita Madura. Demikian juga, etos kerja wanita Madura yang kuat, yang menunjukkan dirinya dalam kegiatan kerja tanpa henti sepanjang hidup mereka, sebenarnya bukan bentuk aktualisasi diri melainkan ukuran tanggung jawab dan komitmen terhadap keluarga. Oleh karena itu fenomena yang akan diangkat pada karya ini tentang sejarah perang Puputan Pamekasan melawan Mataram dimana perempuan Madura khususnya Pamekasan mempunyai peran penting dalam melawan kerajaan Mataram.

Sejarah kemuculan pemerintahan lokal di Pamekasan, diperkirakan baru diketahui sejak pertengahan abad ke-15 berdasarkan sumber sejarah tentang lahirnya Aryo Menak Senoyo yang mulai merintis pemerintahan lokal di daerah Proppo atau Parupuk. Diyakini bahwa Pamekasan adalah bagian dari pemerintahan Madura di Sumenep, yang telah ada sejak raja Kertanegara mengangkat Arya Wiraraja pada 13 Oktober 1268. Kehadiran Pamekasan tidak banyak disebutkan. Proses sejarah yang berlarut-larut memunculkan Kabupaten Pamekasan. Pada dekade ketiga abad ke-16, ketika Ronggo Sukowati mulai menggeser pusat pemerintahan dari Istana Labangan Daja ke Istana Mandilara, nama "Pamekasan" pertama kali mulai digunakan.

Putra selir Pangeran Ronggosukowati, Pangeran Purbaya, pernah diberi mahkota kerajaan Pamekasan karena ayahnya sudah terlalu tua untuk memakainya. Putra mahkota sudah hadir saat itu, tetapi dia terlalu muda untuk menjadi raja. Dia masih siap untuk melayani sebagai penasihatnya. Di istana

Pamekasan, perubahan otoritas terjadi pada tahun 1615. Sultan Agung memerintah di Istana Mataram beberapa tahun sebelum Pamekasan berganti penguasa, tepatnya pada tahun 1613. Agung Sultan memiliki keinginan untuk menumbuhkan wilayahnya. Selain memperbesar wilayahnya, Sultan Agung ingin mengusir militer Belanda keluar dari Nusantara. Penaklukan Kalimantan pada tahun 1622 dan pendudukan Madura pada tahun 1624 adalah salah satu prestasi Kerajaan Mataram di bawah Sultan Agung. Di Madura, masih hanya ada satu keluarga raja. Akibatnya, mereka berdiri teguh bersama melawan pasukan Mataram. Meskipun usianya sudah lanjut, Pangeran Ronggosukowati masih melakukan perjalanan ke medan pertempuran untuk mendukung putranya. Menginstruksikan tentara Pamekasan yang akan bergabung dengan pasukan Kadipaten Sumenep, Madegan, Blega, Arosbaya, dan Mlojo adalah tanggung jawab Pangeran Ronggosukowati.

500 tentara dikirim oleh Kerajaan Mataram untuk mendarat di pantai barat Bangkalan pada tahun 1624. Pangeran Slorong dan Panglima Perang Pangeran Suyono menjabat sebagai panglima angkatan bersenjata Kerajaan Mataram. 6000 tentara Madura melakukan perlawanan sebagai hasilnya. Konflik itu intens. 16 kepala pasukan Mataram, termasuk Pangeran Suyono dan Pangeran Slorong, juga tewas. Pasukan Mataram mundur saat mereka membawa mayat pemimpin mereka ke tengah laut setelah mengetahui bahwa pemimpin perang mereka telah meninggal. Mereka mengirim utusan ke Sultan Agung, yang bertugas mengawasi pemerintahan Kerajaan Mataram, dari lokasi ini. Ketika Sultan Agung mengetahui bahwa dua panglima perang utama Mataram telah terbunuh dalam pertempuran dengan tentara Madura yang terdiri dari 6.000 tentara, ia menjadi marah. Sultan Agung mengirim panglima perang tua Panglima Juru Kiting instruksi untuk membalas dendam atas kemunduran tersebut. Macan Mataram, Panglima Juru Kiting, adalah tokoh terkenal. Meskipun Panglima Juru Kiting menua secara fisik, keterampilan tempurnya tetap dapat diandalkan. Ketika peristiwa Madura terjadi,

Juru Kiting sangat brutal. Dia sengaja dikirim bersama dengan ribuan tentara Mataram. Untuk menguasai Madura, para pejuang perang Mataram yang dipimpin oleh Panglima Juru Kiting bergabung dengan sisa prajurit Mataram di tengah laut.

Ketika Juru Kiting tiba di Pamekasan, pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Ronggosukowati menyambutnya dengan perlawanan sengit. Mereka tidak pernah menyerah sepanjang pertarungan, bahkan tidak satu langkah pun. Prajurit pria berada di depan, diikuti oleh tentara wanita. Karena jika ada seorang pria di belakang, dia mencoba melarikan diri dari medan pertempuran. Dia segera dibunuh karena itu oleh wanita yang berdiri di belakangnya. Seluruh penduduk ambil bagian. Lebih baik mati dalam pertempuran dari pada hidup di bawah pemerintahan kolonial. Bahkan jika kekuatan musuh berlipat ganda, penduduk Keraton Pamekasan tidak melarikan diri. Banyak dari mereka kehilangan nyawa dalam konflik, termasuk pejabat istana, Pangeran Purbaya, Pangeran Taliat, dan Pangeran Ronggosukowati dan istri-istrinya.

Melihat fenomena tersebut, koreografer tertarik untuk mengangkat yang terjadi saat peperangan berlangsung. Dalam peperangan Puputan tersebut terdapat perempuan berperangan, ketika itulah si wanita akan mengikuti peperangan untuk membantu si pria dari kalangan rakyat biasa yang juga ikut berperang. Dimana figur tersebut menggambarkan betapa tangguhnyanya seorang wanita untuk membantu memperjuangkan wilayah kekuasaan Pamekasan. Dari fenomena ini ditarik simpulan bahwa ketika pria yang bertarung mendapat sayatan luka bagian belakang diartikan bahwa pria tersebut meninggalkan peperangan itu, dan ketika pria mendapat sayatan luka di bagian dada depan diartikan bahwa pria tersebut bertanggung jawab atas peperangan, ketika itulah si wanita akan mengikuti peperangan untuk membantu si pria. Koreografer memiliki inisiatif untuk menentukan judul dalam koreografi ini yang pantas dan cocok yaitu "Lober". Dari judul

tersebut memiliki arti dalam bahasa Indonesia "selesai, tamat" dimana dari judul tersebut mengangkat cerita peran wanita Pamekasan yang berjuang sampai titik darah penghabisan demi mempertahankan wilayah kekuasaannya, meskipun pada akhirnya mengalami kekalahan.

Kajian Pustaka

A. Hasil Penciptaan Relevan

Hasil penciptaan yang relevan merupakan karya terdahulu yang relevan dengan karya tari baru, berikut ini beberapa karya yang dijadikan sebagai relevansi karya Sangar, baik dari segi, objek, fenomena, dan tema yang diangkat. Sumber lisan sering juga disebut dengan istilah narasumber. Dalam proses penetapan konsep dan pengetahuan tentang perang Puputan Pamekasan melawan Mataram. Dalam prosesnya, koreografer melakukan wawancara terhadap narasumber yaitu bapak Suhitno. Bapak Suhitno merupakan tokoh seniman yang disepuhkan oleh seniman lain di Pamekasan. Dalam wawancara ini beliau berbicara mengenai sejarah terjadinya perang kerajaan Mataram dan Pamekasan, yang mana perang tersebut dinamakan perang Puputan. Hasil karya tari yang relevan yaitu karya tari dengan judul "Carok" dari Kabupaten Pamekasan yang diciptakan oleh M. Budi Hartomo S. W. (2010) dan karya tari yang berjudul "Apoy Dhangka" yang di ciptakan oleh Triana Agustin (2017). Karya tari ini mempunyai persamaan pada tema yaitu sama-sama mengusung fenomena menjunjung tinggi harkat dan martabat orang Madura.

B. Metode konstruksi I

1. Rangsang awal

Sesuatu yang merangsang pemikiran, antusiasme, dan aktivitas dikatakan rangsang. Menurut Smith (1985: 20), rangsangan tersebut dapat berupa stimulasi ideasional, stimulasi taktil, stimulasi visual, dan stimulasi pendengar.

2. Tipe tari

Tarian dramatis adalah gaya yang menarik perhatian pada momen dan latar tertentu dalam sebuah narasi. Dinamis dan kecepatan adalah dua kualitas yang dibutuhkan untuk mencapai bentuk dramatik. Keduanya diproses dengan cara yang sangat bermanfaat untuk menciptakan bentuk tarian dramatik.

3. Mode penyajian

Metode penyajian ini memahami bagaimana isi gerakan tari yang akan disampaikan karena karya tari ditampilkan sebagai simbol gerak, memungkinkan penggunaan tanda dan simbol asli dengan makna tertentu. Karya tari ini menggunakan mode penyajian representatif dan simbolis karena gerak yang diciptakan mengungkap peran wanita saat mempertahankan wilayah kekuasaannya, diharapkan simbol yang digunakan dapat dipahami oleh penonton.

4. Eksplorasi dan Kerja Studio

Eksplorasi merupakan proses penjajagan, yaitu pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsangan dari luar (Hadi, 1996:39). Eksplorasi adalah proses memvisualisasikan, merasakan, dan bereaksi terhadap suatu objek yang akan digunakan sebagai sumber gerak dan irama dalam karya tari. Dalam penciptaan tari Sangar penata menggunakan dasar tari tradisional yang dikembangkan melalui eksplorasi. Diberikan kebebasan pada para penari untuk bereksplorasi sesuai dengan kemampuannya masing – masing.

5. Improvisasi

Improvisasi merupakan penemuan gerak secara kebetulan atau spontanitas, walaupun gerak – gerak tertentu muncul dari gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya (Sumandiyo Hadi, 1996:43). Untuk memastikan bahwa gerakan yang dicapai stylist memiliki signifikansi dan tujuan dalam penciptaan, improvisasi dilakukan secara progresif. Pertama, penata menggerakkan tangan, kemudian ditambah gerakan kaki. Dari gerakan tangan dan kaki digabungkan kemudian ditambah gerakan badan dan disusul kepala. Setelah itu gerakan – gerakan yang

berada ditempat itu dikembangkan dengan cara berpindah tempat. Lalu penata mencoba memainkan tempo, arah, dan level. Kedua, mendengarkan sebuah alunan musik yang sudah jadi dan mengisinya dengan gerak yang sekiranya searah dengan tema yang diangkat. Ketiga, mencari gerak dengan bantuan alat atau properti tari yang berupa senjata khas yaitu Arek Larkang.

6. Evaluasi

Evaluasi yang dimaksud disini merupakan pemilihan dan pembentukan gerak yang tersusun baik secara teknik maupun bentuknya dan penyesuaian musik. Tahapan evaluasi merupakan tahap dalam berkembangnya gagasan menuju peningkatan bentuk dan penyesuaian dalam sebuah cipta karya seni. Proses mencoba mengatur dan menetapkan gerakan dan rasa menari dalam karya ini membutuhkan banyak waktu, terutama yang paling penting adalah cara memainkan senjata Arek Larkang yang sangat sulit agar para penari melakukannya dengan kompak. Hal ini sangat baik dilakukan bagi pemula akan tetapi penari yang telah banyak memakan garam, proses setiap hari jauh lebih baik guna mencari teknik yang benar. Koreografer juga melakukan evaluasi musik dengan cara penyesuaian dan mencari keserasian dengan suasana dalam adegan dalam tari.

7. Motif

Motif adalah sebuah bentuk atau pola gerak yang indah dan sederhana, akan tetapi dalam suatu gerak masih diperlukan pengembangan. Melalui proses eksplorasi dan improvisasi pola gerak akan tercipta atau terbentuk. Koreografer menyatukan pola-pola tersebut untuk terbentuknya suatu motif yang dapat menggambarkan suatu makna, suasana, gerak dan dapat mudah dimengerti oleh penikmat. Motif dalam karya tari “Lober” yaitu tentang perjuangan.

C. Prinsip Bentuk Seni (Sumandiyo Hadi)

1. Kesatuan yang Utuh (*Utility*)

Kesatuan merupakan tahap awal yang dilakukan dalam proses pembentukan setelah melakukan eksplorasi dan improvisasi, lalu dicoba proses penyatuan hasil dari eksplorasi

dan improvisasi tersebut, “Kesatuan atau unity adalah prinsip paling penting dalam koreografi, kesatuan aspek-aspek gerak, ruang, dan waktu dalam tari merupakan keutuhan yang siap untuk dihayati dan dimengerti” (Hadi, 2003: 74). Kesatuan yang disusun yaitu berdasarkan hasil eksplorasi dan improvisasi yang mempertimbangkan penggunaan gerak, ruang, dan waktu. Kesatuan dalam karya tari “Lober” tidak mungkin terlepas dari isi dan bentuk karya seni, keduanya tetap menyatu sehingga menghasilkan efek yang tunggal dan utuh. Melalui konsep ini koreografer memunculkan gerakan yang memiliki arti dengan tetap mempertimbangkan kualitas, jangkauan arah, dan penggunaan waktu serta struktur dinamika untuk membantu menguatkan dan mengungkap tema pokok.

2. Pengulangan (*Repetisi*)

Dalam pertunjukan tari, penonton tidak dapat melihat ulang penampilan, sehingga penonton kurang dapat memahami peristiwa dalam tarian. Berdasarkan hal tersebut pengulangan gerak sangat penting dan perlu dilakukan oleh seorang koreografer, untuk memberi penguatan terhadap gerakan yang dianggap memiliki pesan tersendiri dan memberikan penekanan secara ritmis dan menguatkan arti dalam gerak tersebut dalam pertunjukan kepada penonton (Murgiyanto, 1983: 13). Menurut Y. Sumandiyo Hadi mengatakan bahwa pengulangan digunakan dalam sebuah pembentukan gerakan tari juga sebagai metode dalam memberikan kesempatan kepada penikmat seni untuk menyerap dan memahami bentuk gerak yang ditonjolkan (Hadi, 2014: 43). Pada karya tari Sangar koreografer juga memunculkan beberapa gerakan-gerakan repetisi pada bagian-bagian tertentu agar lebih memunculkan maksud yang ingin disampaikan kepada penonton.

3. Variasi

Prinsip variasi harus ada dalam sebuah koreografi, sebagai karya kreatif harus mengetahui materi serba baru (Hadi, 2003: 75). Materi tari perlu menunjukkan nilai-nilai baru sambil diorganisir, dikompilasi, dan

disatukan untuk mewujudkan struktur tarian. Kesatuan proses sebelumnya dikembangkan lebih lanjut untuk memberikan bentuk koreografi yang sepenuhnya terwujud. Semakin banyak jumlah penari dalam koreografi kelompok, maka selalu dituntut untuk bervariasi atau beragam (Hadi, 2003: 76).

4. Transisi

Transisi yaitu cara untuk menggabungkan bagian adegan di dalam tarian supaya lebih tertata, masuk akal, dan harmonis. Karya ini sangat membutuhkan satu kesatuan bagian, karena penggabungan gerak dalam karya ini harus diatur dengan sebaik mungkin, pengaturan transisi ini agar mempermudah tafsir penonton agar pesan dari koreografer tersampaikan.

5. Kontras

Kontras didalam karya ini menghadirkan sebuah adegan satu-kelainnya. Kontras gerak perlu dilakukan untuk menciptakan rangkaian gerak dan menarik untuk dinikmati. Kontras gerak bisa dilakukan dengan merubah tempo, perbedaan tenaga dan suasana, menggunakan gaya gerak yang berbeda.

6. Klimaks

Klimaks rangkaian yang di bentuk harus memiliki klimaks atau puncak agar ide dan tujuan gagasan tercapai. Klimaks dinikmati sebagai titik puncak, perkembangan, serta diberi arti dari dari kehadiran permulaan, perkembangan, dan akhir atau penyelesaian (Hadi, 2003 : 80). Klimaks dalam karya tari “Lober” terdapat pada adegan 8, yang menunjukkan peperangan wanita Pamekasan melawan pasukan Mataram.

D. Konsep Ungkapan

Curahan emosi atau perasaan yang diungkapkan dikenal sebagai pengungkapan. Dalam hal ini, ekspresi ditransmisikan melalui tindakan atau gerakan yang berhubungan dengan tari. Seperti di dalam teori seni tari yang didefinisikan oleh Soedarsono yaitu tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Regina, 2017). Melalui seniman, pemain, atau penari, ekspresi semangat seniman pencetus dikomunikasikan kepada penonton atau penikmat.

E. Konsep Dramatik

Dramatik adalah suatu tipe dalam karya tari. Tipe tari Dramatik adalah gagasan yang hendak dikomunikasikan dengan sangat kuat dan penuh daya pikat (menarik), dan dinamis. Tari dengan tipe Dramatik lebih memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana (Smith, 1985: 27). Karya tari ini memusatkan pada perang yang terjadi di Pamekasan yang pada akhirnya para wanita juga ikut berperang membantu mempertahankan wilayahnya dari pasukan Mataram.

Metode Penciptaan

A. Rangsang Awal

Strategi membangun ini digunakan oleh koreografer dalam karya. Sebuah tarian dibangun melalui proses yang dikenal sebagai konstruksi, meliputi stimulasi awal, memilih jenis tarian, gaya presentasi, terlibat dalam kegiatan eksplorasi, improvisasi, menciptakan gerakan, dan mengevaluasi tarian. Menurut Jacqueline Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto dalam metode konstruksi 1 mengatakan, awal terdapat rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak representational dan simbolik, improvisasi-seleksi pemula gerak tari (1985: 20).

B. Rancangan Kekaryaannya

1. Judul

menurut KBBI, judul adalah nama yang digunakan untuk buku atau bab di dalam buku dapat dengan cepat mengisyaratkan pokok bahasa atau tujuan dari karya itu. Selain itu, judul juga dapat disebut sebagai header dan mengacu pada kepala esai (narasi, drama, dll.).

Menurut perspektif KBBI, judul merupakan cerminan dari suatu masalah yang diangkat dalam sebuah tulisan dengan cepat. Ini disebut kepala esai karena berada di awal esai. Judul hendaknya bersifat umum karena dapat memunculkan interpretasi yang beragam (Murgiyanto, 1983: 37). Koreografer memiliki inisiatif untuk menentukan judul dalam koreografi ini yang pantas dan cocok yaitu "Lober". Dari judul tersebut memiliki arti dalam bahasa Indonesia "selesai, tamat" dimana dari judul tersebut mengangkat cerita peran wanita Pamekasan yang berjuang sampai titik darah penghabisan demi mempertahankan wilayah kekuasaannya, meskipun pada akhirnya mengalami kekalahan.

2. Sinopsis

Sinopsis adalah penjelasan singkat tentang suatu konsep. Tujuan dari ringkasan adalah untuk menarik pemirsa ke dalam narasi atau gaya presentasi yang akan digunakan.

"Lober" dalam bahasa Madura memiliki arti selesai, tamat. Mengangkat kisah perang Puputan yang terjadi di Pamekasan saat melawan Mataram. karya tari ini berfokus pada keunikan wanita Pamekasan dalam memperjuangkan dan mempertahankan wilayah kekuasaannya sampai titik darah penghabisan.

Dari sinopsis diatas dimaksudkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Madura yang selalu mengutamakan harga dirinya dan difokuskan pada wanita yang juga dapat berperan menghadapi peperangan guna membantu pria saat perang di ujung kekalahannya.

3. Tema

Topik karya tari mungkin berasal dari apa yang kita dengar, pikirkan, atau rasakan. Tema adalah gagasan sentral atau sekelompok pemikiran terkait tentang sesuatu. Tema tari dapat juga diambil dari pengalaman hidup, musik, drama, legenda, sejarah, psikologi, sastra, upacara, agama, dongeng, cerita rakyat, kondisi sosial, khayalan, suasana hati, dan kesan-kesan (Sal Murgiyanto, 1983: 37). Dalam karya

tari ini penata tari ingin memfokuskan pada tipe tari dramatik bertemakan “semangat dan keberanian” mengisahkan tangguhny seorang wanita. Ketika pria yang bertarung mendapat sayatan luka di bagian punggung belakang diartikan bahwa pria tersebut meninggalkan peperangan itu, dan ketika pria mendapat sayatan luka di bagian dada depan diartikan bahwa pria tersebut bertanggung jawab atas peperangan, ketika itulah si wanita akan mengikuti peperangan untuk membantu si pria dengan mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk bersama-sama mempertahankan kekuasannya, meskipun pada akhirnya dikalahkan juga. Judul hendaknya bersifat umum karena dapat memunculkan interpretasi yang beragam (Murgiyanto, 1983: 37).

4. Tipe Karya

Tipe pada karya tari “Lober”, yaitu tipe tari Dramatik karena memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak terlalu menggelarkan cerita (Smith, 1985: 27). Karya ini menggunakan tarian dramatik, yaitu komposisi yang bertujuan untuk memperkuat lingkungan kerja sejalan dengan konsep yang selama ini menjadi fokus utama, karena ada unsur tertentu yang diolah untuk menggambarkan kegigihan perempuan di medan perang Mataram vs Pamekasan. Disain Dramatik dari sebuah komposisi adalah tanjakan emosional, klimaks dan jatuhnya keseluruhan (Meri, 1986: 53).

5. Mode Penyajian

Menurut Ben Suharto mode penyajian dibagi menjadi 2 yaitu representatif dan simbolis. Representatif adalah pengungkapan karya yang pengungkapannya mempresentasikan bentuk asli objek dijadikan ide, dari segi cerita maupun tokoh sehingga penonton sangat mudah memahami alur dari karya tari. Sedangkan simbolis adalah suatu mode penyajian yang digunakan oleh koreografer, yaitu mengungkapkan gerak keceriaan dalam tari dengan menggunakan simbol-simbol atau menambahkan gambaran lain mengenai sesuatu, gerak-gerak unik dan tidak nyata seperti aslinya. (Smith, 1985: 29). Sistem simbol juga tidak semata diam atau bisu,

tetapi dapat berbicara kepada orang lain tentang isi dalam suatu karya yang hendak disampaikan (Hadi, 2005: 23). Koreografer tari "Lober" menghasilkan simbol dengan kualitas dan varian unik, karya ini juga memanfaatkan tema gerakan tradisional yang dikembangkan sebelumnya.

6. Skenario Karya

Tabel 1 Skenario Karya

No.	Adegan	Motivasi/ Isi	Suasana	Durasi
1.	Adegan 1 (Introduksi)	Menggambarkan wanita mulai dari bangun tidur sampai berkegiatan lainnya	tenang	2 menit
2.	Adegan 2 (Mulai permasalahan)	Prajurit laki-laki banyak yang tumbang dari pihak Pamekasan	Sedih	4 menit
3.	Adegan 3 (Klimaks)	Datanglah perempuan dari pihak Pamekasan untuk membantu sisa-sisa prajurit laki-laki yang ada, dan pada saat itu ada prajurit lari ketakutan kemudian langsung dibunuh oleh perempuan karena sebagian prajurit laki-laki dari Pamekasan itu penakut. Terjadilah perang habis-habisan dimana perempuan Pamekasan juga berperan penting dalam	Semangat dan tegang	3 menit

		melawan Mataram		
4.	Adegan 4 (Ending/ Penyelesaian)	Penggambaran runtuhnya kerajaan Pamekasan dengan digambarkan perempuan yang bertarung habis- habisan melawan prajurit Mataram	Pasrah dan kecewa	2 menit

7. Teknik

Teknik harus dipertimbangkan ketika mengembangkan karya tari. Pendekatan dipelajari dari pengalaman koreografer yang melakukan dan berkolaborasi dengan penari lainnya, dari menonton pertunjukan tari, dari mengamati gerakan sehari-hari, dan dari mengamati banyak faktor lain yang terkait dengan perkembangan pola garapan, terutama ketika menggunakan pendekatan tradisional. Teknik gerak merupakan satu cara dasar yang dilakukan oleh penata tari kepada para penari dengan maksud agar gerak yang disajikan terkesan kompak dan mempunyai keseragaman teknik dalam satu – kesatuan irama.

8. Gaya

Gaya adalah kualitas yang ditimbulkan oleh karakter identitas seseorang. Ciri dari koreografer dapat dilihat dalam penggunaan tarian mereka. Agar ciri-ciri koreografer terlihat jelas dalam karya tari ini, koreografer menyelidiki gerakan untuk menentukan gaya yang diperlukan sesuai dengan konsep. Tarian Madura akan di tampilkan dan di pentaskan sesuai dengan gagasan koreografer.

9. Penari

Karya tari membutuhkan media gerak untuk mengekspresikan sebuah ide, khususnya tubuh manusia. Komposisi kelompok dengan

jumlah ganjil menentukan penempatan alat peraga menari. Penari berjumlah 5 putri yang melambangkan kebersamaan dan 5 fondasi dalam islam, semua memberikan alternatif yang lebih leluasa bagi koreografer untuk menyusun komposisi, sehingga menjadi pusat perhatian serta membuat wujud pola lantai sangat menarik (Hadi, 2003: 12). Penari yang terlibat dalam karya tari “Lober” yaitu Masruroh Hidayati, Annisak, Dewi Setyaningrum, Kamilatun Nisak, Nadia Tazyfa Firdausi.

10. Tata Rias dan Busana

Tata Rias penari dalam karya “Lober” ini merupakan rias wajah yang mempunyai karakter cantik dan tegas, artinya dalam penggunaan warna *eye shadow* tegas di mata, warna kelopak mata menggunakan coklat dan biru untuk menonjolkan kesan anggun untuk wanita. Menggunakan *blush on* warna merah muda dan coklat di bagian pipi, dan bibir diberi warna merah (*lipstik*) kemudian tata rambut cukup disisir ke belakang rapi menggunakan *hairspray*. Tata Busana digunakan untuk menonjolkan karakter atau tokoh yang akan diperankan, tema juga dapat dilihat dari busana. Busana yang dipakai yakni baju masyarakat Madura jaman dulu, hanya memakai serba putih memunculkan kesucian dari rakyat Pamekasan. Busana yang dipakai yaitu kebaya terbuat dari kain brokat, kemben Madura dengan memakai kain satin, menggunakan rok panjang berbahan kain satin, serta aksesoris seperti bunga, sabuk, sanggul.



Gambar 1 Tata Rias dan Busana

11. Properti

Properti juga membantu untuk menyampaikan isi, motivasi, dan simbol. Pada penggarapan karya tari ini penata memfokuskan penggunaan properti celurit Larkang, dimana celurit ini salah satu senjata

yang di pakai saat peperangan. Bentuk dari celurit Larkang lebih memanjang dan besar dari celurit biasanya, celurit ini sering disebut celurit penghabisan,



Gambar 2 Properti

12. Musik Tari

Di luar komponen inti tari, iringan tarian adalah komponen penting. Tarian dapat dibuat agar tampak lebih hidup dalam bentuk yang berwujud, baik secara visual maupun pendengaran dengan menari mengikuti musik. Ketukan, kecepatan, ritme, atau komponen lain dari musik itu sendiri semuanya memiliki peran dalam interaksi antara musik dan tarian. Beberapa suara alat musik, baik yang dibuat secara langsung atau melalui penggunaan perangkat lunak, digunakan untuk membuat dan memberikan iringan untuk menari. Pada pertunjukan tari, aspek musik dapat mempertegas suasana atau maksud gerak dengan memberi rangsangan estetis pada penari dan selaras dalam ekspresi jiwa koreografer yang diungkapkan (Senen, 1983: 1). Pada karya tari "Lober" ini, penata menggunakan iringan live atau hidup dengan kolaborasi alat musik tong-tong (daul) dan gamelan Madura. Penggarapan musik "Lober" penata menggabungkan alat musik gamelan berlaras slendro manyuro di gabungkan dengan alat musik modern yaitu musik daul. Alat musik yang di pakai yaitu: kendang, saron, demung, slentem, pekking, bonang barung, bonang penerus, kempul, gong, sronen, kennong tello', tok – tok, bak odang, suling.

13. Tata Teknik Pentas

Untuk melengkapi suasana yang akan tercipta, gaya pertunjukan untuk karya tari ini memanfaatkan panggung proscenium sebagai tempat pertunjukan. Panggung proscenium

menampilkan konfigurasi di mana panggung dan auditorium dibagi, menghasilkan kesenjangan besar antara penari dan penonton. Pembagian bagian kuat dan lemah panggung proscenium, yang diperlukan untuk dinamika dan memperkuat atmosfer, adalah salah satu alasan koreografer memilihnya sebagai tempat pertunjukan. Dimensi ruangan adalah panjang 10 meter, lebar 8 meter, dan tinggi 7 meter. Pencahayaan dalam beberapa adegan bersifat umum serta diciptakan oleh cahaya tertentu dengan tujuan meningkatkan suasana adegan.. Lampu yang digunakan yaitu lampu halogen, dan fresnel di bagian depan, lampu parled di bagian samping, dan lampu moving di bagian belakang. Lampu warna merah untuk menciptakan suasana ketegangan saat berperang, lampu warna biru untuk memunculkan suasana senang, dan warna hijau memunculkan suasana dinamis. Sedangkan warna general kuning diperoleh dari lampu halogen untuk fokus para penari.

C. Proses Penciptaan

1. Rangsang Awal

Stimulasi tarian, menurut Jacqueline Smith, dapat dicirikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pola pikir, membangkitkan antusiasme, atau mempromosikan suatu tindakan. Definisi ini diterjemahkan oleh Ben Soeharto dalam bukunya "Komposisi Tari". Menurut Soeharto (1985: 20), rangsangan untuk komposisi tari dapat berupa pendengaran, visual, ideal, taktil, atau kinestetik. Metode dalam menemukan fokus karya dilakukan dengan melalui rangsang awal, dengan hal ini dapat membantu koreografer menentukan langkah ketika membuat karya tari. Karya tari ini berawal dari wawancara dengan sesepuh yang ada di Pamekasan mengenai cerita perang Puputan yang terjadi di Madura khususnya Pamekasan, yang bercerita tentang perang yang terjadi di Madura mulai dari Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep. Uniknya perang yang terjadi di Pamekasan pasukan Mataram mengalami kesulitan karena disaat peperangan berlangsung, wanita Pamekasan juga ikut berperang demi membela wilayah kekuasaannya. Kemudian Mataram mengakui

bahwa Pamekasan susah untuk di taklukkan dan menjadi perang terlama di wilayah Madura. Koreografer menemukan fenomena yaitu peran wanita Pamekasan yang begitu antusias dalam menghadapi perang untuk mempertahankan wilayahnya. Pada karya ini koreografer menggunakan rangsang awal visual sebagaimana melihat studi kasus tangguhannya perempuan Madura. Hal ini yang dibuat menjadi suatu gagasan baru untuk dikemas dalam pertunjukan karya tari.

2. Eksplorasi dan Kerja Studio

Langkah pertama dalam proses koreografi adalah eksplorasi, yang dapat dianggap sebagai pertahanan terhadap objek atau fenomena luar atau sebagai kesempatan untuk mendapatkan rangsangan untuk meningkatkan kreativitas (Hadi, 1996: 39). Eksplorasi kemudian menjadi langkah penting dalam proses menghasilkan karya seni, bersama dengan mencari peluang segar dan memilih konsep yang dianggap menarik sebelum menyatukannya secara eksplorasi. Saat menjelajah, koreografer akan mencari dan mengumpulkan berbagai informasi mulai dari melihat gejala yang berbeda, memikirkan kembali pengalaman estetika dan ideologis. Berpikir, membayangkan, merefleksikan, merasakan, dan bereaksi terhadap barang-barang yang ada atau fenomena alam adalah bagian dari proses eksplorasi.

3. Improvisasi

Proses improvisasi yang sulit melibatkan reaksi terhadap rangsangan tertentu, mengasah kualitas spontanitas, dan menghasilkan sensasi gerak yang kaya dan beragam dengan cepat. Adalah umum untuk menyebut improvisasi sebagai tahap trial and error atau sebagai gerakan spontan dalam tarian.. Tahap ini digunakan untuk memperkuat kreativitas gerak dalam penataan suatu karya (Hadi, 2014: 76). Saat memulai latihan, bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk baru yang disusun segera setelah koreografer meneliti dan mendefinisikan materi gerak dasar. Biasanya perubahan terus terjadi menyesuaikan dengan inspirasi yang muncul. Koreografer biasa melakukan latihan di lingkungan alam yang menimbulkan inspirasi secara terus menerus.

4. Evaluasi

Langkah selanjutnya setelah eksplorasi, improvisasi, dan penyusunan adalah analisis gerak, yang melibatkan penilaian gerakan yang baru terbentuk dan merevisi ide awal. Koreografer biasanya berkonsultasi dengan dosen pembimbing setelah komposisi selesai untuk menentukan apa yang perlu diperbaiki atau dipertimbangkan dalam pekerjaan setelah dibuat sehingga menyadari kekurangannya. Evaluasi bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan yang muncul selama proses latihan sehingga mereka dapat diperbaiki, atau bahkan untuk menambahkan elemen baru yang ditemukan selama proses untuk membantu meningkatkan pekerjaan dan mencapai hasil yang diinginkan koreografer. Banyak pertimbangan, antara lain beberapa gerak yang kurang nyaman dilakukan setelah diberi komposisi, nantinya dievaluasi dan dinyamankan ataupun disederhanakan dalam bergerak. Ketidaknyamanan para penari yang melakukannya kemudian dapat muncul pada pola lantai, yang diperlukan sebagai bahan penilaian untuk membuatnya terlihat rapi. Tujuan evaluasi adalah untuk memberikan umpan balik dari koreografer tentang prosedur yang telah diikuti oleh para penari dan semua pendukung mereka.

5. Seleksi dan Penghalusan

Koreografer melakukan sebuah seleksi dan penghalusan hal tersebut dilakukan oleh koreografer untuk menyusun berdasarkan adegan-adegan yang akan dihadirkan sehingga menjadi satu kesatuan garapan tari yang utuh dan dapat dinikmati oleh penonton, hal ini berhubungan dengan kekompakan gerak antara penari satu dengan yang lain secara bersamaan yang dilakukan oleh penari agar mendapatkan suatu rangkaian gerak yang dinamis. Seleksi dan penghalusan dilakukan setelah para penari menguasai ragam gerak, teknik gerak, serta ekspresi.

D. Teknik Penyampaian Materi Karya

1. Teknik Penyampaian Gagasan

Teknik Penyampaian Gagasan proses penciptaan karya ini diperlukan kerja tim, untuk mencapai tujuan sebagai wujud dari keberhasilan atau kesuksesan. Komunikasi dalam hal ini Koreografer menyampaikan

konsep koreografi kepada penari secara detail, guna menyamakan persepsi atau tujuan antara Koreografer dengan para penari tentang isi dari karya yang dibuat.

2. Teknik Demonstrasi

Koreografer memberikan materi dan ragam gerak kepada penari melalui metode demonstrasi. Sebelum menampilkan gerakan penari, koreografer terlebih dahulu menyelidiki dan mengeksplor gerak. Dalam proses kerja, penari melakukan gerak dengan mencontoh gerak dari koreografer dan diulang – ulang, penari dan koreografer dapat berkomunikasi secara efektif untuk menyerap materi gerak, metode ini dinilai sangat efektif.

3. Teknik Drill

Teknik Drill ini memberikan kesan penguat terhadap gerak yang dilakukan sehingga apa yang di mau koreografer tercapai. Penggunaan metode ini dilakukan dengan cara latihan gerak tari secara berulang – ulang supaya penari hafal dan membentuk penari lebih baik dari segi pembawaan, teknik, dan ekspresi saat tampil.

Pembahasan

Berbicara tentang pulau Madura, tidak terlepas dari perbincangan tentang perempuan Madura. Perempuan Madura bagi masyarakat luar identik dengan etos kerja kerasnya, mempunyai identitas, ciri khas, keahlian dan kemampuan unik merupakan potensi diri yang dapat dijual. Karakteristik perempuan Madura yang tidak bisa dilepaskan dari sistem, mewujudkan konsep “adhandhan, arembi”, amasak” (merawat diri, merawat keluarga, dan memasak) pada dasarnya perempuan Madura sebagai wujud pengabdian pada keluarga. Demikian juga, etos kerja wanita Madura yang kuat, yang menunjukkan dirinya dalam kegiatan kerja tanpa henti sepanjang hidup mereka, sebenarnya bukan bentuk aktualisasi diri melainkan ukuran tanggung jawab dan komitmen terhadap keluarga. Oleh karena itu fenomena yang akan diangkat pada karya ini tentang sejarah perang Puputan Pamekasan melawan Mataram dimana perempuan Madura khususnya Pamekasan mempunyai peran

penting dalam melawan kerajaan Mataram. Koreografer memiliki inisiatif untuk menentukan judul dalam koreografi ini yang pantas dan cocok yaitu “Lober”. Dari judul tersebut memiliki arti dalam bahasa Indonesia “selesai, tamat” dimana dari judul tersebut mengangkat cerita peran wanita Pamekasan yang berjuang sampai titik darah penghabisan demi mempertahankan wilayah kekuasaannya, meskipun pada akhirnya mengalami kekalahan. Dalam karya tari ini penata tari ingin memfokuskan pada tipe tari dramatik bertemakan “semangat dan keberanian” mengisahkan tangguhnyanya seorang wanita. Proses kreatif dalam karya tari “Lober” yaitu dengan menyamakan persepsi terkait gagasan yang akan digarap oleh koreografer bersama dengan para penari, kemudian melakukan proses pencarian gerak sesuai dengan konsep, dan dilanjut dengan mengadakan latihan secara rutin, karya ini juga memanfaatkan tema gerakan tradisional yang dikembangkan sebelumnya, desain yang di gunakan yaitu desain kerucut tunggal. Rangsang awal dalam karya ini berawal dari wawancara dengan sesepuh di Pamekasan yaitu Bapak Soehitno B. A. Dalam proses latihan koreografer mengalami beberapa kendala di antaranya beberapa dari penari susah untuk menentukan jadwal latihan, dan juga ada yang tidak dapat hadir dalam latihan sehingga mempengaruhi proses latihan dalam karya ini. Kendala berikutnya yaitu menyamakan rasa dan ekspresi antara penari lainnya, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menciptakan kesamaan dan emosional antar penari.

Tata Rias penari dalam karya “Lober” ini merupakan rias wajah yang mempunyai karakter cantik dan tegas, artinya dalam penggunaan warna eye shadow juga tegas di mata, warna kelopak mata menggunakan eye shadow coklat dan biru untuk menonjolkan kesan anggun untuk wanita. Menggunakan blush on warna merah muda dan coklat di bagian pipi, dan bibir di beri warna merah (lipstik), kemudian tata rambut cukup disisir kebelakang rapi menggunakan hairspray. Tata Busana digunakan untuk menonjolkan karakter atau tokoh yang akan dibawakan, dan juga tema dapat di lihat dari

busana yang dikenakan. Busana yang dipakai yakni baju masyarakat Madura jaman dulu yang hanya memakai serba putih. Busana yang dipakai yaitu kebaya terbuat dari kain brokat ada gliter, kemben Madura dengan memakai kain satin, menggunakan rok panjang berbahan kain satin, serta aksesoris seperti bunga, sabuk, sanggul.

Properti juga membantu untuk menyampaikan isi, motivasi, dan simbol. Pada penggarapan karya tari ini penata memfokuskan penggunaan properti clurit larkang, dimana clurit ini salah satu senjata yang dipakai saat peperangan. Bentuk dari clurit larkang lebih memanjang dan besar dari celurit biasanya, clurit ini sering disebut celurit penghabisan.

Musik merupakan sumber suara untuk memperkuat suasana dan desain dramatik hal ini dilakukan untuk memberikan nuansa Madura sebagai latar belakangnya. Pada karya tari "Lober" ini, penata menggunakan iringan live atau hidup dengan kolaborasi alat musik tong-tong (daul) dan gamelan Madura. Penggarapan musik "Lober" penata menggabungkan alat musik gamelan berlaras slendro digabungkan dengan alat musik modern yaitu musik daul. Alat musik yang di pakai yaitu: kendang, saron, demung, slentem, pekking, bonang barung, bonang penerus, kempul, gong, sronen, kennong tello', tok-tok, bak odang, suling. Hambatan dalam proses pembuatan musik ini terletak pada pemilihan nuansa musik ke suasana tariannya, terkadang ada ketidakcocokan antara aransemennya dengan makna dalam tariannya, sehingga koreografer harus memberi arahan kepada pemusik agar hal tersebut dapat teratasi.

Konsep pementasan dalam karya tari ini memanfaatkan panggung proscenium sebagai tempat pertunjukan dan menggunakan lighting yang disesuaikan untuk mendukung suasana yang akan dimunculkan. Lampu yang digunakan yaitu lampu halogen, dan freshnel di bagian depan, lampu parled di bagian samping, dan lampu moving di bagian belakang. Lampu warna merah untuk menciptakan suasana ketegangan saat berperang, lampu warna biru untuk memunculkan suasana senang, dan warna hijau memunculkan suasana dinamis. Sedangkan

warna general kuning diperoleh dari lampu halogen untuk fokus para penari.

1. Lirik Vokal Tari "Lober"

Lirik Vokal Putri

*Duh tretan sadhejeh akon rokon sabhele'en
tor asareng ajegeh kamakmuren rakyat
Mekkasen e poloh Madhureh*

Lirik Vokal Putra

*Buleh abit tak ka lorong se tak ka lorong
kalorong bileh malemma bileh malemma
buleh abit se tak apolong apolong tantoh
sennengah*

Lirik Vokal Putra

*De' berek a motoran ye amotoran
yak le' sakancaan jhek sampek atokaran
melle kalambhi de' toko bennyak merana duh
ma' elempet sarah sereddha
patak' sarah ba'na da' pangeranah ma' le
selamet dhunnya paghi' aheraddha*

Lirik Vokal Putra

*Bismillah malar mandher se ngabdhi da'
bhangsana e trema'ah degihik e aherat
ka angghuy ngaghungih da' se kobesah*

2. Deskripsi Tata Cahaya

Tata lampu sebagai penerangan dalam adegan-adegan tertentu bersifat umum juga sebagai penyinaran, dihasilkan oleh lampu khusus yang bertujuan untuk membangun suasana adegan. Lampu yang digunakan yaitu lampu halogen, dan freshnel di bagian depan, lampu parled di bagian samping, dan lampu moving di bagian belakang. Lampu warna merah untuk menciptakan suasana ketegangan saat berperang, lampu warna biru untuk memunculkan suasana senang, dan warna hijau memunculkan suasana dinamis. Sedangkan warna general kuning diperoleh dari lampu halogen untuk fokus para penari.

3. Deskripsi Tata Pentas

Panggung *procenium* digunakan sebagai lokasi pertunjukan untuk karya tari ini, dan pencahayaan unik digunakan untuk memperkuat suasana hati. Panggung *procenium* menampilkan pemisahan antara panggung dan auditorium sehingga ada kesenjangan besar antara penari dan penonton. Salah satu alasan mengapa koreografer memilih panggung *procenium* sebagai ruang pertunjukan mereka adalah karena ia memiliki pemisahan daerah kuat dan lemah yang penting untuk dinamika dan penguatan suasana, penataan ruangan tersebut memiliki panjang 10 meter, lebar 8 meter, dan tinggi 7 meter.

Penutup

4. Simpulan

Karya tari “Lober” merupakan karya tari yang berangkat dari peristiwa penyerangan pasukan Mataram terhadap Pamekasan yang disebut sebagai perang habis-habisan, dalam peperangan tersebut terdapat perempuan dari kalangan rakyat biasa yang juga ikut berperang demi mempertahankan wilayah kekuasaannya. Karya ini memfokuskan sajian karya tari Dramatik dan mempunyai 5 adegan yang isinya tentang wanita Pamekasan mempertahankan wilayah kekuasaannya, dan menggunakan metode kontruksi. Konsep alur karya tari “Lober” yaitu membangun unsur Dramatik dan memunculkan dinamika yang kuat sehingga berdampak pada suasana dramatis.

Proses penciptaan karya tari “Lober” menggunakan 5 penari perempuan dengan maksud melambangkan kebersamaan dan fondasi dalam Islam. Desain Busana yang dipakai yakni baju masyarakat Madura jaman dulu, hanya memakai serba putih memunculkan kesucian dari rakyat Pamekasan. Musik dalam karya ini menggunakan iringan live atau hidup dengan kolaborasi alat musik tong-tong (daul) dan gamelan Madura. Penggarapan musik “Lober” penata menggabungkan alat musik gamelan berlaras slendro digabungkan dengan alat

musik modern yaitu musik daul, hal ini untuk memperkuat suasana dan desain dramatik hal ini dilakukan untuk memberikan nuansa Madura sebagai latar belakangnya.

5. Saran

Pada karya tari “Lober” terdapat proses eksplorasi ketubuhan yang kurang maksimal sehingga membutuhkan waktu lebih panjang untuk lebih mengenal tubuh dari masing-masing penari, sehingga kematangan tubuh dapat dieksplor lebih banyak lagi dalam melalui beberapa proses, koreografer memiliki banyak pengalaman tubuh yang ingin dicapai untuk tahap berkarya selanjutnya dan menjadi lebih baik. Semoga dengan adanya karya tari “Lober” diharapkan menjadi suatu pijakan bagi masyarakat dan pemerintah untuk lebih menahan diri agar tidak cepat terpengaruh oleh pesatnya teknologi dan lebih menghargai seni tradisional dan hasil karya daerah sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bouwsma, Elly. 1989. T. “Kekerasan di Madura: dalam agama, kebudayaan, dan ekonomi: Studi-studi interdisipliner tentang masyarakat Madura. Hubbde Jonge ed. Jakarta:Rajawali Press.
- Ellfeldt, Lois, Terj.Sal Murgiyanto. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Kesenian Pendidikan Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandyo. 1983. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- _____. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.
- _____. 2012. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dances*. New Jersey: Prinston Book Company.
- Hidayat. Robby. 2013. *Kreativitas Koreografi*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Humphrey, Doris. Terjemahan.Sal Murgiyanto. 1983. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Meri, La. 1986. Terjemahan Soedarsono. *Elemen-*

elemen Dasar Komposisi Tari.

Yogyakarta: Lagaligo Mulyono. 2012.

Mulyono. 2015. *Sistem Patriarki dan Wanita Jawa*. Surabaya. Tidak diterbitkan.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.

Senen, I Wayan. 1983. *Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia.

Smith, Jacqueline. Terjemahan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.

Supriyono. 2011. *Tata Rias Panggung. Bagi Guru*. Malang: Jurusan Seni Malang.

Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Edisi Revisi. Surabaya: FBS Unesa.

DAFTAR PUSTAKA MAYA

Regina. 2017. *Pengertian Seni Tari Menurut Para Ahli*. (online). <http://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/seni-tari/pengertian-seni-tari>. <https://www.lontarmadura.com>. (diakses pada tanggal 23 September 2021)

Kamus Besar. (<https://kbbi.web.id/> diakses pada 29 September 2021)

Triana, Nina. *Tari Apoy Dhangka* (Online). (<https://www.youtube.com/watch?v=t58vHzk0Q8> diakses pada tanggal 20 September 2021)

